

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PEREMPUAN DENGAN METODE REGRESI LOGISTIK

Marhamah Syarifuddin

Program Studi Matematika, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana,
Kupang-NTT, Indonesia

ABSTRAK

Data dari hasil survei kekerasan terhadap perempuan oleh BPS dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan menunjukkan bahwa sebanyak 51,1% pelaku kekerasan adalah Suami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor seperti pekerjaan suami, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, banyaknya tanggungan dalam keluarga, kurangnya keterbukaan dan budaya belis, serta melihat faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dengan menggunakan metode regresi logistik. Dari hasil analisis, diperoleh faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan adalah suami yang tidak mempunyai pekerjaan atau suami yang mempunyai pekerjaan tetapi tidak tetap, pendapatan keluarga yang rendah, banyaknya tanggungan dalam keluarga 5 orang atau lebih, dan kurangnya keterbukaan dalam keluarga. Dari 5 faktor yang berpengaruh tersebut, nilai parameter variabel pekerjaan suami tidak ada yaitu $\beta_1 = 2,195$ dengan resiko terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan sebesar 8,98 lebih besar jika dibandingkan dengan suami memiliki pekerjaan tetap, maka variabel pekerjaan suami tidak ada merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.

Kata kunci : regresi logistik, kekerasan dalam rumah tangga

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan yang dialami dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga yang dulu dianggap mitos dan persoalan pribadi (private), kini dalam era reformasi menjadi fakta dan realita dalam kehidupan bermasyarakat dan rumah tangga. Dengan berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) dan UU No 13 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) maka persoalan kekerasan terhadap perempuan kini menjadi masalah semua orang [1].

Data dari hasil survei kekerasan terhadap perempuan dan anak tahun 2006 oleh BPS dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, khususnya mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan menurut pelaku, menunjukkan bahwa sebanyak 51,1% (pelaku: suami); 11,7% (pelaku: orang tua/mertua, anak/cucu dan famili); 19,6% (pelaku: tetangga); 2,5% (pelaku: atasan/majikan); 2,9% (pelaku: rekan kerja); 0,2% (pelaku: guru); dan 8,0% (pelaku: lainnya) [2]. Kompleksnya penyebab kekerasan terhadap perempuan yang terjadi diberbagai lapisan masyarakat, bukan hanya terjadi di kalangan yang lemah ekonomi atau karena rendahnya pendidikan, namun banyak kasus kekerasan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, baik dalam kondisi ekonomi yang lemah maupun dalam kondisi ekonomi mapan [3]. Menurut riset psikologi, hampir 90 persen pelaku kekerasan datang dari keluarga atau lingkungan yang biasa menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan persoalannya [4].

Indonesia sebagai suatu negara demokrasi mengatur bahwa setiap Warga Negara Republik Indonesia (WNRI) berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa di Indonesia, salah satunya NTT khususnya di kota Kupang, masih banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan baik dalam rumah tangga, maupun di luar rumah tangga termasuk di tempat kerja. Menyikapi makin maraknya tindak kekerasan terhadap perempuan serta pengalaman pelayanan terhadap korban oleh LSM Sandiana, ditemukan bervariasinya faktor yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan [5].

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dapat didefinisikan sebagai semua tindakan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis atau penelantaran keluarga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga [6].

Ada beberapa faktor- faktor yang menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Antara lain : Pekerjaan Suami, Pendapatan Keluarga, Tingkat Pendidikan, Banyaknya Tanggungan dalam Keluarga, Kurangnya Keterbukaan, serta adanya Budaya Belis

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan terhadap perempuan di kota Kupang baik secara parsial maupun secara simultan dengan Metode Analisis Regresi Logistik.
2. Untuk mengetahui faktor mana yang cenderung lebih mempengaruhi tindak kekerasan terhadap perempuan di kota Kupang dengan Metode Analisis Regresi Logistik.

2. METODE

2.1 Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

- i. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Yayasan Rumah Perempuan Kupang berupa data tindak kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Rumah Perempuan Kupang.
- ii. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kuisioner yang diisi oleh responden yang terpilih.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Rumah Perempuan Kupang dalam lingkup Kota Kupang.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan sebagai variabel terikat dan pekerjaan, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, banyaknya tanggungan dalam keluarga, kurangnya keterbukaan, budaya belis sebagai variabel bebas seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kategorisasi nilai variabel-variabel rancangan

Nama variabel	Simbol	Kategori	Variabel dummy		Pembanding
			D ₁	D ₂	
Kekerasan terhadap Perempuan	Y	1 = berat	1	-	
		0 = tidak berat	0	-	✓
Pekerjaan Suami	X ₁	2 = tidak bekerja	1	0	
		1 = tidak tetap	0	1	
Pendapatan Keluarga	X ₂	0 = tetap	0	0	✓
		2 = rendah	1	0	
Tingkat Pendidikan	X ₃	1 = sedang	0	1	
		0 = tinggi	0	0	✓
Banyaknya Tanggungan dalam Keluarga	X ₄	2 = 5 orang atau lebih	1	0	
		1 = 3-4 orang	0	1	
Kurangnya Keterbukaan	X ₅	0 = <3 orang	0	0	✓
		1 = ada	1	-	
Budaya Belis	X ₆	0 = tidak	0	-	✓
		1 = ada	1	-	

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan ke Rumah Perempuan Kupang pada Januari 2009-Mei 2010. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan ke Rumah Perempuan Kupang pada Januari 2009-Mei 2010 dalam lingkup Kota Kupang.

2.5 Metode Analisis

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik bertujuan untuk menemukan model regresi yang paling sesuai untuk menggambarkan hubungan antara variabel terikat dengan satu set variabel bebas dalam populasi. Dalam penelitian ini, model regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di Kota Kupang.

Model peluang dalam regresi logistik yang ingin dibentuk adalah [7]:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6)}$$

Namun untuk memudahkan dalam membaca model, dilakukan transformasi sehingga diperoleh model:

$$L(x) = Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Proses pengolahan data dengan metode analisis regresi logistik menggunakan program SPSS 11.5.

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian signifikansi parameter merupakan pemeriksaan untuk menentukan apakah variabel bebas signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat. Pengujian parameter dapat dilakukan secara simultan dan secara parsial.

Uji Simultan

Pengujian secara simultan merupakan uji model khi kuadrat digunakan untuk menguji parameter hasil estimasi secara bersama.

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0 \quad ; p = \text{banyaknya variabel bebas}$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0 \quad ; j = 1, 2, \dots, p$$

Statistik uji yang digunakan adalah G likelihood ratio :

$$G = -2 \log LR$$

Dimana LR: Likelihood Ratio

Statistik uji G ini mengikuti distribusi khi kuadrat dengan derajat bebas banyaknya parameter (p) dalam model. Karena itu untuk memperoleh keputusan uji, nilai G dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{\alpha,p}$. Kriteria penolakan H_0 adalah jika $G > \chi^2_{\alpha,p}$.

Uji Parsial

Dalam uji parsial ini, pengujian dilakukan dengan menguji setiap β_i secara individual. Hasil pengujian secara individual akan menunjukkan apakah suatu variabel bebas layak untuk masuk dalam model atau tidak.

Hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas ($i=1,2,\dots,p$) terhadap variabel terikat)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

Statistik yang digunakan adalah statistik *Wald*, dengan rumus :

$$W = \frac{\beta_i^2}{[SE(\beta_i)]^2}$$

Statistik uji ini mengikuti distribusi khi kuadrat (χ^2). Kriteria penolakan H_0 jika nilai $W > \chi^2_{\alpha,i}$.

2. Dilakukan pengujian dengan Metode Analisis Regresi Logistik, dengan model umum regresi logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

setelah diperoleh model umum penelitian, dilakukan pengujian secara parsial dan simultan untuk memperoleh model nyata dengan taraf signifikansi α yang telah ditentukan. Pengolahan data dalam pengujian ini menggunakan metode *backward*. Metode ini merupakan metode seleksi mundur yaitu diawali dengan memasukkan semua variabel kedalam model, tetapi pada setiap langkah variabel yang nilai signifikan $> \alpha = 0.05$ dikeluarkan pada masing – masing tahap.

3. Dilakukan analisis model, yaitu menginterpretasikan model yang diperoleh dalam bentuk *odds ratio* (perbandingan risiko) yang didefinisikan sebagai:

$$\frac{P}{1-P} \text{ (resiko)}$$

Keterangan :

- P menyatakan peluang sukses (terjadinya peristiwa $y = 1$)
 $1 - P$ menyatakan peluang gagal (terjadinya peristiwa $y = 0$)

Dengan peluang terjadinya suatu peristiwa $y = 1$ dengan karakteristik yang telah diketahui dituliskan sebagai:

$$P(y = 1 | X) = \frac{\exp(z)}{1 + \exp(z)}; \quad z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

Pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer program SPSS 11.5 *for windows*.

2.6 Defenisi Operasional Variabel

1. Pekerjaan suami: Kegiatan yang dilakukan suami untuk menghasilkan uang. Variabel ini dikategorikan ke dalam kategori tidak bekerja, kategori pekerjaan tidak tetap dan kategori pekerjaan tetap.
2. Pendapatan Keluarga : Jumlah penghasilan yang diperoleh keluarga setiap bulan. Variabel ini dikategorikan ke dalam kategori rendah dengan kisaran \leq Rp.500.000, kategori sedang dengan kisaran Rp.500.000–Rp.1.000.000 dan kategori tinggi dengan kisaran \geq Rp.1.000.000.
3. Tingkat Pendidikan : Jenjang pendidikan formal terakhir yang ditamatkan suami. Variabel ini dikategorikan ke dalam kategori rendah yaitu tamat SD ke bawah, kategori sedang yaitu tamat SMP – tamat SMA, dan kategori tinggi yaitu tamat Perguruan Tinggi.
4. Banyaknya Tanggungan dalam Keluarga : jumlah orang yang menjadi tanggungan dalam keluarga.
5. Kurangnya Keterbukaan : Kurangnya komunikasi antara suami dan isteri.
6. Budaya Belis : Tuntutan adat yang harus dilunasi suami.
7. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan : segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk ancaman, perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan antara terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dengan pekerjaan suami, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, banyaknya tanggungan dalam keluarga, kurangnya keterbukaan dan budaya belis. Prosedur yang digunakan untuk membentuk model regresi terbaik adalah dengan menggunakan *Backward Elimination (Wald)* dimana

proses terakhir dari prosedur ini, akan ditampilkan variabel-variabel yang signifikan saja.

Model umum regresi logistik dalam penelitian ini adalah :

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_{11} + \beta_2 X_{12} + \dots + \beta_{10} X_6)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_{11} + \beta_2 X_{12} + \dots + \beta_{10} X_6)}$$

Setelah ditransformasikan maka:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = Y = \beta_0 + \beta_1 X_{11} + \beta_2 X_{12} + \beta_3 X_{21} + \beta_4 X_{22} + \beta_5 X_{31} + \beta_6 X_{32} \\ + \beta_7 X_{41} + \beta_8 X_{42} + \beta_9 X_5 + \beta_{10} X_6$$

Keterangan

- Y : Variabel terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.
- X₁₁ : Variabel pekerjaan suami dengan kategori tidak ada.
- X₁₂ : Variabel pekerjaan suami dengan kategori tidak tetap.
- X₂₁ : Variabel pendapatan keluarga dengan kategori rendah.
- X₂₂ : Variabel pendapatan keluarga dengan kategori sedang.
- X₃₁ : Variabel tingkat pendidikan dengan kategori rendah.
- X₃₂ : Variabel tingkat pendidikan dengan kategori sedang.
- X₄₁ : Variabel banyaknya tanggungan dalam keluarga dengan kategori 5 orang atau lebih.
- X₄₂ : Variabel banyaknya tanggungan dalam keluarga dengan kategori 3 sampai 4 orang.
- X₅ : Variabel kurangnya keterbukaan dengan kategori ada.
- X₆ : Variabel budaya belis dengan kategori ada.

3.1 Pegujian Secara Simultan

Pengujian secara simultan merupakan uji model khi kuadrat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak ada satu } \beta_i \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah *G likelihood ratio* dengan rumus:

$$G = -2 \log LR$$

Dimana LR : *likelihood ratio*

Statistik uji G ini mengikuti distribusi khi kuadrat dengan derajat bebas banyaknya parameter (p) dalam model. Karena itu untuk memperoleh

keputusan uji, nilai G dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{\alpha,p}$. Kriteria penolakan H_0 adalah jika $G > \chi^2_{\alpha,p}$.

Tabel 3.1. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	76.616	.235	.352
2	76.905	.232	.348
3	77.300	.229	.343
4	77.666	.226	.338
5	78.999	.215	.322
6	81.555	.192	.288

Berdasarkan pengolahan data dengan metode *Backward (Wald)* yang menghasilkan tabel model summary di atas, diperoleh nilai $G = 81,555$ dan $\chi^2_{(0,05;10)} = 18,307$ Jadi $G > \chi^2_{\alpha,p}$ atau dapat disimpulkan bahwa secara simultan, model nyata pada $\alpha = 0,05$.

3.2 Pengujian Secara Parsial

Pada uji parsial ini, pengujian dilakukan dengan menguji setiap β_i secara individual. Hasil pengujian secara individual akan menunjukkan apakah suatu variabel bebas layak untuk masuk dalam model atau tidak.

Hipotesis:

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas ($i = 1,2,\dots,p$) terhadap variabel terikat)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

Statistik yang digunakan adalah statistik Wald, dengan rumus:

$$W = \frac{\beta_i^2}{[SE(\beta_i)]^2}$$

Statistik uji ini mengikuti distribusi khi kuadrat (χ^2). Kriteria penolakan H_0 jika nilai $W > \chi^2_{\alpha,1}$ atau dengan membandingkan nilai signifikan dari output data yang ada maka kriteria penolakan H_0 jika nilai signifikan $< \alpha = 0,05$.

Output data pada tabel *variabel in the equation* di bawah ini menunjukkan terdapat 6 step atau tahap penyeleksian dengan metode *Backward*. Metode ini merupakan metode seleksi mundur yang diawali dengan memasukkan semua variabel ke dalam model. Tetapi pada setiap langkah, variabel yang memiliki nilai $W < \chi^2_{\alpha,1}$ dikeluarkan pada masing-masing tahap. Setiap variabel yang

memiliki nilai $W < \chi^2_{\alpha,1}$ dan paling kecil nilainya di antara variabel yang lain, maka dikeluarkan terlebih dahulu, dengan $\chi^2_{(0,05;1)} = 3.841$. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel. Variabel yang memiliki nilai signifikan $> \alpha = 0.05$ dikeluarkan pada masing-masing tahap. Setiap variabel yang memiliki nilai signifikan $> \alpha = 0.05$ dan paling besar nilainya diantara variabel yang lain akan dikeluarkan terlebih dahulu sehingga pada akhirnya (pada tahap 6) diperoleh 5 variabel yang berpengaruh yaitu variabel pekerjaan suami dengan kategori tidak bekerja (X_{11}), variabel pekerjaan suami dengan kategori tidak tetap (X_{12}), variabel pendapatan keluarga dengan kategori rendah (X_{21}), variabel banyaknya tanggungan keluarga dengan kategori 5 orang atau lebih (X_{41}) dan variabel kurangnya keterbukaan (X_5).

Dengan demikian maka variabel tersebut merupakan variabel yang secara parsial mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dengan model regresi logistik yaitu:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{11} + \beta_2 X_{12} + \beta_3 X_{21} + \beta_7 X_{41} + \beta_9 X_5$$

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -3,054 + 2,195X_{11} + 1,55X_{12} + 0,992X_{21} + 1,049X_{41} + 1,575X_5$$

Sehingga diperoleh peluang terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{\exp(-3,054 + 2,195X_{11} + 1,55X_{12} + 0,992X_{21} + 1,049X_{41} + 1,575X_5)}{1 + \exp(-3,054 + 2,195X_{11} + 1,55X_{12} + 0,992X_{21} + 1,049X_{41} + 1,575X_5)}$$

dengan:

X_{11} : Variabel pekerjaan suami dengan kategori tidak ada.

X_{12} : Variabel pekerjaan suami dengan kategori tidak tetap.

X_{21} : Variabel pendapatan keluarga dengan kategori rendah.

X_{41} : Variabel banyaknya tanggungan dalam keluarga dengan kategori 5 orang atau lebih.

X_5 : Variabel kurangnya keterbukaan dengan kategori ada.

3.3 Analisis Model

Dari model yang diperoleh di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -3,054 + 2,195X_{11} + 1,55X_{12} + 0,992X_{21} + 1,049X_{41} + 1,575X_5$$

➤ Intersep

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai intersep $\beta_0 = -3,054$ artinya

$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -3,054$ jika kelima variabel bebas bernilai nol, dengan demikian

besaran $\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \ln(\exp(-3,054))$, maka $\frac{P}{1-P} = \exp(-3,054)$ atau

$$P = \frac{\exp(-3,054)}{1 + \exp(-3,054)} = 0,045$$

Dari hasil ini terlihat bahwa peluang terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dengan karakteristik pekerjaan suami tetap, pendapatan keluarga tinggi, tingkat pendidikan suami tinggi, tanggungan dalam keluarga kurang dari 3 orang, adanya keterbukaan dalam keluarga dan tidak ada budaya belis adalah sebesar 0,045 atau 4,5 %. Angka ini menunjukkan bahwa kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada rumah tangga dengan karakteristik tersebut.

➤ Slope

Interpretasi untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pekerjaan Suami (X_1)

Slope untuk variabel pekerjaan suami tidak ada (X_{11}) yang mempunyai parameter $\beta_1 = 2,195$, maka nilai perbandingan $\frac{P}{1-P} = \exp(2,195) = 8,98$ artinya bahwa risiko terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dimana suami tidak bekerja sebesar 8,98 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang suaminya mempunyai pekerjaan tetap.

Sedangkan slope untuk variabel pekerjaan suami tidak tetap (X_{12}) yang mempunyai parameter $\beta_2 = 1,55$, maka nilai perbandingan $\frac{P}{1-P} = \exp(1,55) = 4,71$ artinya bahwa risiko terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dimana pekerjaan suami tidak tetap sebesar 4,71 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang suaminya mempunyai pekerjaan tetap.

2. Variabel Pendapatan Keluarga (X_2)

Slope untuk variabel pendapatan keluarga rendah (X_{21}) yang mempunyai parameter $\beta_3 = 0,992$, maka nilai perbandingan $\frac{P}{1-P} = \exp(0,992) = 2,69$ artinya bahwa resiko terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dimana pendapatan

keluarga rendah sebesar 2,69 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang pendapatan keluarganya tinggi.

3. Variabel Banyaknya Tanggungan dalam Keluarga (X_4)

Slope untuk variabel banyaknya tanggungan dalam keluarga 5 orang atau lebih (X_{4i}) yang mempunyai parameter $\beta_7 = 1,049$, maka nilai perbandingan $\frac{P}{1-P} = \exp(1,049) = 2,85$ artinya bahwa resiko terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dimana tanggungan dalam keluarga sebanyak 5 orang atau lebih sebesar 2,85 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang tanggungan dalam keluarganya kurang dari 3 orang.

4. Variabel Kurangnya Keterbukaan (X_5)

Slope untuk variabel kurangnya keterbukaan (X_5) yang mempunyai parameter $\beta_9 = 1,575$, maka nilai perbandingan $\frac{P}{1-P} = \exp(1,575) = 4,83$ artinya bahwa resiko terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dimana tidak ada keterbukaan dalam keluarga sebesar 4,83 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang ada keterbukaan dalam keluarga.

Dari hasil analisis model ini, terlihat bahwa nilai parameter untuk variabel pekerjaan suami tidak ada yaitu $\beta_1 = 2,195$ dengan resiko terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan sebesar 8,98 lebih besar jika dibandingkan dengan suami memiliki pekerjaan tetap, maka variabel pekerjaan suami tidak ada merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.

3.4 Meramal Probabilitas Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan Berdasarkan Variabel-variabel Bebas yang Mempengaruhi

Persamaan regresi logistik dalam penelitian ini yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-p}\right) = -3,054 + 2,195X_{11} + 1,55X_{12} + 0,992X_{21} + 1,049X_{41} + 1,575X_5$$

Sehingga diperoleh,

$$P = \frac{\exp(-3,054 + 2,195X_{11} + 1,55X_{12} + 0,992X_{21} + 1,049X_{41} + 1,575X_5)}{1 + \exp(-3,054 + 2,195X_{11} + 1,55X_{12} + 0,992X_{21} + 1,049X_{41} + 1,575X_5)}$$

Dari persamaan ini dapat ditemukan peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Misalnya nilai-nilai variabel bebas X_{11} , X_2 , X_{21} , X_{41} , X_5 bernilai 0 maka peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan sebagai berikut:

$$p = \frac{\exp(-3,054)}{1 + \exp(-3,054)} = 0,045$$

Artinya bahwa peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dengan kondisi pekerjaan suami tetap, pendapatan keluarga tinggi, tingkat pendidikan tinggi, banyaknya tanggungan keluarga kurang dari 3 orang, adanya keterbukaan dalam keluarga dan tidak ada budaya belis adalah sebesar 4,5%.

Sebaliknya, jika nilai-nilai variabel bebas X_{11} , X_2 , X_{21} , X_{41} , X_5 bernilai 1 maka peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan sebagai berikut:

$$P = \frac{\exp(-3,054 + 2,195 + 1,55 + 0,992 + 1,049 + 1,575)}{1 + \exp(-3,054 + 2,195 + 1,55 + 0,992 + 1,049 + 1,575)}$$

$$P = \frac{\exp(4.307)}{1 + \exp(4.307)}$$

$$P = 0,987$$

Artinya bahwa peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dengan kondisi suami tidak bekerja, pendapatan keluarga rendah, tingkat pendidikan rendah, banyaknya tanggungan keluarga 5 orang atau lebih, tidak adanya keterbukaan dalam keluarga dan adanya budaya belis adalah sebesar 98,7%.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 10 variabel dalam penelitian ini yaitu variabel suami tidak bekerja (X_{11}), variabel pekerjaan suami tidak tetap (X_{12}), variabel pendapatan keluarga rendah (X_{21}), variabel pendapatan keluarga sedang (X_{22}), variabel tingkat pendidikan rendah (X_{31}), variabel tingkat pendidikan sedang (X_{32}), variabel banyaknya tanggungan dalam keluarga 5 orang atau lebih (X_{41}), variabel banyaknya tanggungan dalam keluarga 3-4 orang (X_{42}), variabel kurangnya keterbukaan (X_5) dan variabel budaya belis (X_6). Dari 10 variabel ini, diperoleh 5 variabel yang berpengaruh terhadap terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di Kota Kupang yaitu variabel suami tidak bekerja (X_{11}), variabel pekerjaan suami tidak tetap (X_{12}), variabel pendapatan keluarga rendah (X_{21}), variabel banyaknya tanggungan dalam keluarga 5 orang atau lebih (X_{41}) dan variabel kurangnya keterbukaan (X_5).

2. Dari 5 variabel yang berpengaruh terhadap terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan, diperoleh bahwa variabel suami tidak bekerja (X_{11}) merupakan variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap terjadinya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahyudin. 2010. Pikiran Rakyat (2007), From <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/012007/16/0902.htm>
- [2] <http://www.pktpa.org/index.php?option=com>
- [3] <http://www.pemantauperadilan.com>
- [4] <http://www.sekitarkita.com>
- [5] *Opini Pos Kupang*. Kupang
- [6] Farouk, Peri Umar. 2008. *Tindak Pidana KDRT*.
- [7] Hosmer and Lemeshow, 1989. *Applied Logistic Regression*. John Wiley and Sons New York